

## PRODUKSI FILM DOKUMENTER “Kisah sang pelopor Yayasan Thalassemia Indonesia”

(Film dokumenter Tentang Biografi Bapak Ruswandi yang Merupakan Seorang Pendiri Yayasan Thalassemia Indonesia)

**Hilman Faturrohman<sup>1</sup>, Twin Agus Pramonojati<sup>2</sup>**

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom  
Jalan Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu Bandung  
**hilmanfaturrohman@student.telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>,**  
**jatipramono@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>**

### Abstrak

Sebagai negara kepulauan yang dilintasi oleh garis khatulistiwa, Indonesia menjadi salah satu negara yang termasuk kedalam jalur penyebaran Thalassemia. Thalassemia merupakan sebuah penyakit genetik terbanyak di dunia. Di Indonesia menurut YTI per tahun 2018 memiliki jumlah penderita sebesar 9.028 penderita di seluruh Indonesia.

didirikan oleh seorang bapak bernama Ruswandi. Dengan segala keterbatasan biaya dan tenaga, Yayasan Thalassemia Indonesia berdiri sebagai wadah bagi penderita Thalassemia untuk sharing sesama penderita dan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan cara riset, wawancara dan Studi Pustaka.

Karya akhir berupa film dokumenter ini bertujuan untuk memberikan visualisasi kepada penonton bagaimana perjuangan bapak Ruswandi dalam mendirikan Yayasan Thalassemia Indonesia yang memiliki durasi sekitar 13 menit.

Kesimpulan dari film dokumenter ini adalah memberikan gambaran kepada khalayak tentang perjuangan bapak Ruswandi Untuk membangun Yayasan Thalassemia Indonesia.

**Kata Kunci : Penderiri Yayasan Thalassemia Indonesia, perjuangan bapak Ruswandi, Film Dokumenter**

### Abstract

*As an island nation that is crossed by the equator, Indonesia is one of the countries included in the path of the spread of Thalassemia. Thalassemia is the most genetic disease in the world. In Indonesia, by 2018 there will be 9,028 sufferers throughout Indonesia.*

*Founded by a father named Ruswandi. With all the limitations of cost and energy, the Thalassemia Indonesia Foundation stands as a forum for Thalassemia sufferers to share their sufferers and parents. This study uses a qualitative method with data collection techniques using research, interviews and literature study*

*The final work in the form of a documentary film aims to provide a visualization to the audience how Mr Ruswandi's struggle in establishing the Thalassemia Indonesia Foundation has a duration of about 13 minutes.*

*The conclusion of this documentary gives an overview of the audience about the struggle of Mr. Ruswandi to build the Thalassemia Indonesia Foundation.*

**Keywords: Founder of Indonesian Thalassemia Foundation, Mr Ruswandi's struggle, Documentary Films.**

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dilintasi oleh garis katulistiwa dan menjadi salah satu jalur penyebaran Thalassemia, organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan per tahun 2017 Thalassemia dinyatakan sebagai penyakit

genetika terbanyak di dunia. Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan gen Thalassemia sebesar 3-10%. Artinya 3-10 dari 100 orang penduduk adalah pembawa gen Thalassemia. (<https://aceh.tribunnews.com/2017/05/20/mengenal-thalassemia>, diakses pada tanggal 22 Sept 2019 pukul 22:42 WIB)

Penyakit yang pada awalnya ditemukan pada wilayah Laut Tengah ini ternyata menyebar luas sepanjang garis katulistiwa sampai ke Indonesia. Sebagai negara yang dilintasi oleh garis katulistiwa, Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki penderita thalassemia yang cukup tinggi. Menurut data yang dihimpun Yayasan Thalassemia Indonesia (YTI) per tahun 2018 penderita thalassemia di Indonesia sebanyak 9.026 penderita yang tersebar di seluruh Indonesia.

Yayasan Thalassemia berdiri atas inisiatif dari orang tua penderita Thalassemia yang peduli dengan keadaan para penderita yang semakin hari membutuhkan biaya untuk pengobatan yang semakin besar, maka dari itu bapak Ruswandi bersama lima orang tua penderita thalassemia lainnya mendirikan Yayasan ini dengan harapan dapat membantu penderita dan orang tuanya dalam meringankan pembiayaan untuk berobat, serta menjadikan wadah untuk sharing sesama penderita dan orang tua.

Bapak Ruswandi merupakan salah satu dari ribuan orang tua yang memiliki anak penderita penyakit Thalassemia. Namun setelah sang anak tiada, perjuangan bapak Ruswandi dalam membantu para penderita Thalassemia untuk dapat menjalani hidupnya dengan semangat tidak berhenti begitu saja. Dengan segala keterbatasannya, beliau kemudian mendirikan perhimpunan untuk para orang tua penderita Thalassemia (POPTI) yang kemudian berkembang menjadi Yayasan Thalassemia Indonesia (YTI).

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Thalassemia

Thalassemia merupakan sebuah kelainan darah yang diwariskan (inherited) dari orang tua, penyakit ini termasuk kedalam kelompok penyakit hemoglobinpati, yaitu kelainan yang disebabkan oleh gangguan sintesis hemoglobin akibat

mutasi di dalam atau dekat gen globin.

Kelainan hemoglobin yang dialami penderita Thalassemia mengakibatkan eritrosit mudah mengalami destruksi, sehingga sel-sel darah merah memiliki umur yang lebih pendek dari umur normalnya yaitu 120 hari. Hal ini menyebabkan penderita Thalassemia mengalami Anemia dan menurunnya kemampuan hemoglobin mengikat oksigen (Wijayaningsih dalam Marnis, indriati & Nauli, 2018:31)

WHO menyatakan sekitar 250 juta penduduk dunia (4,5%) membawa gen Thalassemia, sedangkan 80-90 juta diantaranya membawa gen Thalassemia  $\beta$ . Prevalensi Thalassemia di berbagai negara juga memiliki angka yang cukup tinggi, seperti Itali 10%, Yunani 5-10%, India 1-5%, Cina 2% jika dilukiskan dalam peta dunia, seolah olah membentuk sebuah sabuk (Thalassemic belt), dimana Indonesia termasuk di dalamnya (Bakta dalam Marnis, indriati & Nauli, 2018:32). Menurut data yang dihimpun dari Yayasan Thalassemia Indonesia per tahun 2018 tercatat sebanyak 9.026 penderita Thalassemia yang tersebar di seluruh Indonesia.

### 2. Yayasan Thalassemia Indonesia

Yayasan Thalassemia Indonesia merupakan sebuah wadah yang menaungi para orang tua dan penderita thalassemia. Didirikan pada tanggal 27 mei 1987, Yayasan Thalassemia Indonesia memiliki tujuan membantu pemerintah dalam menyelamatkan anak anak terbebas dari penyakit Thalassemia.

Yayasan Thalassemia Indonesia juga mendirikan pusat kegiatan Thalassemia (Thalassemia center) di beberapa daerah selain Jakarta agar penderita Thalassemia mendapatkan pengobatan secara rutin dan merata

setiap bulannya tanpa harus melakukan pengobatan keluar kota.

### 3. Pendiri Yayasan Thalassemia Indonesia

Berdiri pada 27 mei 1987, Yayasan Thalassemia didirikan oleh Bapak Ruswandi yang lahir di Bogor 15 oktober 1947. Bapak Ruswandi merupakan salah satu pelopor yang mendirikan Yayasan tersebut, Bersama lima orang pendiri lainnya, bapak ruswandi bahu membahu mendirikan yayasan tersebut. Pengalaman merawat putra yang menderita penyakit thalassemia membuat Bapak Ruswandi semakin gencar untuk mengembangkan Yayasan Thalassemia Indonesia. Hingga saat ini, Yayasan Tersebut sudah tersebar di beberapa Kota besar di Indonesia.

### 4. Film

Film adalah rangkaian imaji dari gambar bergerak yang di proyeksikan kedalam sebuah layar. Secara teknis gambar bergerak tersebut muncul dari mekanisme yang mirip dengan produksi imaji dalam fotografi. Namun, jika fotografi terdiri dari sebuah imaji, maka film merupakan kumpulan gambar atau imaji yang lebih dari satu yang diam sebelum ia diproyeksikan ke layar. setelah kumpulan gambar tersebut diproyeksikan secara continue, kemudian akan kita akan melihat fenomena dari gambar bergerak. (Ariansah 2008:42)

Saat ini film telah menjadi media komunikasi dalam bentuk audio visual yang akrab dan dapat dinikmati oleh masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan usia. Kekuatan yang dimiliki oleh film dalam menjangkau banyak segmen sosial membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak (Alex Sobur,2004)

### 5. Film dokumenter

Film jenis ini berbeda dengan film fiksi. Secara umum, film dokumenter merupakan film yang menyajikan sebuah realitas sesuai dengan kejadian sesungguhnya. Film dokumenter merupakan film yang dibuat sesuai dengan fakta seperti manusia, tempat dan peristiwa serta tidak dibuat buat. Para pembuat film dokumenter percaya, bahwa mereka “menciptakan” dunia di dalam filmnya seperti apa adanya (Louis Giannetti, 1996:339).

Seperti film pada umumnya, film dokumenter juga memiliki berbagai macam genre berdasarkan tema dan alur ceritayang diangkat dari film dokumenter tersebut.Genre dari film dokumenter tersebut antara lain Laporan Perjalanan, Sejarah, Biografi, Rekonstruksi, Investigasi dan Dokumenter Drama.

Penelitian yang akan penulis buat ini merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan sebuah karya berupa film dokumenter bergenre biografi, yang mengangkat sebuah kisah inspiratif dari perjuangan seorang bapak Ruswandi yang mendirikan sebuah Yayasan Thalassemia Indonesia.

### 6. Sinematografi

Dalam buku Teknik Dasar Videografi yang dikarang oleh Nugroho. menjelaskan bahwa sinematografi/ cinematography terdiri dari dua suku kata cinema dan graphy yang berasal dari Yunani, cinema yang berarti Gerakan dan graphoo yang berarti menulis. Jadi, sinematografi bisa diartikan menulis dengan gambar yang bergerak. ( Nugroho,2014:11.teknik dasar videografi.Yogyakarta:CV Andi Offset).

Sebagaimana telah disampaikan diatas, sinematografi berarti menulis dengan menggunakan gambar

bergerak. Setiap pembuatan program/ film dengan menggunakan gambar yang bergerak, pada hakikatnya ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau pemirsa melalui program/ film tersebut.

Menurut Nugroho dalam bukunya yang berjudul Teknik Dasar Videografi, terdapat beberapa unsur dalam sinematografi, diantaranya *Camera angle, Continuity, Close up, dan Compositon*.

## 7. Editing

Editing merupakan sebuah proses memilih dan menyusun potongan gambar menjadi sebuah scene kemudian dari sebuah scene disusun kembali menjadi sequence hingga akhirnya menjadi sebuah film utuh.

Dalam proses editing hal yang paling mendasar harus dilakukan adalah memilih shot shot yang terbaik untuk disatukan agar menjadi sebuah film dengan continuity yang baik. Dalam proses editing film terdapat tiga jenis editing diantaranya adalah Editing *continuity*, Editing kompilasi dan Editing *continuity* dan kompilasi.

Setelah melakukan proses pengambilan gambar, penulis melakukan editing supaya gambar yang telah penulis ambil menjadi satu kesatuan yang berkesinambungan sesuai dengan alur dan naskah yang telah penulis buat. Pada film dokumenter ini penulis menerapkan editing kompilasi yang sangat cocok dengan kategori film dokumenter ini.

## 8. Tata cahaya

Penataan cahaya merupakan suatu hal yang tidak boleh dilupakan dalam proses pembuatan film, karena melalui penataan cahaya, dapat dapat menciptakan suasana yang menyentuh emosi penonton,

misalnya suasana sakral, sedih dan gembira.

Penataan cahaya dapat menghasilkan berbagai sinar seperti , sinar putih atau sinar matahari (day light). Dalam penataan cahaya, lampu biasanya diletakan diatas stand lighting atau digantung pada tempat yang telah disediakan.oleh karena itu, harus diteliti kembali kunci pengaman pada saat meletakan atau menggantungkan lampu. Dalam tata cahaya terdapat tiga poin dasar, yaitu *Key light, Fill light dan Back light*.

Dalam pembuatan film dokumenter, penataan cahaya sangat dibutuhkan, terutama pada set yang memiliki pencahayaan kurang, pada film ddokumenter yang akan dibuat, penulis menerapkan dua poin pencahayaan yaitu *key light* dan *fill light*, karena set yang digunakan oleh penulis pencahayaannya cukup baik maka penulis tidak perlu menggunakan cahaya back light untuk penyinaran dari area belakang.

## 9. Tata suara

Dalam sistem penataan suara yang baik harus memuat ketiga elemen sejak awal. Contohnya pada sebuah yang tidak memerlukan music, maka sebaiknya dialog dan efek suara dirancang sedemikian rupa dirancang sehingga memenuhi film anda. Perencanaan tata suara juga dapat membantu crew yang bertugas bertanggung jawab menangani dan memahami apa yang harus mereka kerjakan (Effendi, 2009:67). Ketiga elemen dalam penataan suara yang baik adalah Dialog, Musik, Efek suara.

Penataan suara dalam film dokumenter yang akan penulis buat ini menggunakan sistem perekaman dialog secara langsung (direct sound) dengan menambahkan back sound yang berfungsi untuk

mempertegas adegan adegan yang terdapat dalam film dokumenter ini.

## PEMBAHASAN

### 1. Proses Pra-Produksi

Secara garis besar, film yang penulis buat ini memiliki konsep utama yang bertujuan untuk menceritakan bagaimana perjuangan seorang Bapak Ruswandi dalam mendirikan Yayasan Thalassemia Indonesia sejak Yayasan hanya memiliki satu cabang dan hingga saat ini sudah tersebar luas diberbagai daerah di Indonesia. Untuk mendapatkan informasi yang valid untuk mendukung konsep tersebut, penulis melakukan proses pra-produksi dengan mendatangi kediaman Bapak Ruswandi di kota Jakarta, untuk melakukan wawancara sebagai riset awal pembuatan film ini.

### 2. Proses Produksi

Pada proses ini, penulis mengimplementasikan konsep awal/treatment film dokumenter yang telah penulis buat sebelumnya. Penulis melakukan perekaman audio visual yang berisi wawancara dengan ketiga narasumber, dengan lebih banyak menggunakan set di dalam ruangan karena penulis melakukan perekaman di dalam rumah dan ruang kerja narasumber. setelah itu, penulis merekam audio visual kegiatan dari narasumber sebagai stock shoot yang bertujuan untuk memberikan gambaran dari narasi yang diberikan oleh narasumber.

### 3. Proses Pasca Produksi

Dalam Proses pasca Produksi ini, tahap pertama yang penulis lakukan adalah editing offline untuk memilih footage yang telah penulis ambil untuk di klasifikasikan kedalam beberapa bagian seperti Interview Footage, establish footage, dan

stockshoot footage agar memudahkan penulis dalam Menyusun cerita pada editing online. kemudian penulis melakukan editing online dan Menyusun hasil interview, establish shoot, dan stockshoot footage menjadi bagian yang saling berhubungan dan dapat menjadi kesatuan dalam film yang menarik untuk disaksikan oleh penonton.

## KESIMPULAN

Sebelum melakukan membuat film dokumenter “Kisah Sang Pelopor Yayasan Thalassemia Indonesia” penulis melakukan mendatangi lokasi yang akan penulis jadikan lokasi penelitian. Penulis melakukan riset awal, wawancara, dan studi Pustaka untuk mendapatkan informasi yang berkaitan erat dengan objek dan subjek yang akan penulis buat. Kemudian, seluruh informasi yang penulis dapatkan di lokasi, penulis olah menjadi konsep awal/treatment film dokumenter yang akan penulis buat dan penulis jadikan pedoman pada saat proses produksi.

Pada proses produksi, penulis melakukan perekaman audio dan visual terhadap para narasumber. Proses perekaman audio dan visual film dokumenter ini memakan waktu kurang lebih 1 bulan dikarenakan terdapat beberapa kendala yang dihadapi diantaranya perizinan lokasi untuk melakukan proses shooting di dalam rumah sakit.

Setelah proses produksi selesai kemudian penulis masuk kepada tahap pasca produksi, penulis memilah audio dan visual dari wawancara penulis dengan narasumber untuk dibagi menjadi beberapa bagian dalam film. Selain itu, penulis juga memilih footage dan establish shoot guna mendukung visual dari wawancara dengan narasumber.

Sesuai konten yang terdapat dalam karya akhir ini, film dokumenter “kisah sang pelopor Yayasan Thalassemia Indonesia” ini memberikan gambaran bagaimana sosok

bapak Ruswandi dan upaya bapak Ruswandi dalam mendirikan Yayasan Thalassemia Indonesia dengan segala kendala yang dihadapi hingga Yayasan Thalassemia

Indonesia dapat bertahan dan memiliki cabang di berbagai daerah di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariansah Mohamad. (2008). Film dan Estetika. Imaji Journal
- Marnis, Indriati, dan Fathra Annis N. (2018) Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kualitas Hidup Anak Thalassemia. Pekanbaru: Universitas Riau
- Effendi, Heru. (2009). Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser, Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Giannetti, Louis. (1996). *Understanding Movies*. 7<sup>th</sup> ed. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Moleong, Lexy J. (1993). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Rosdakarya
- Nugroho, Sarwo. (2014). Teknik Dasar Videografi. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Sobur A. (2004). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya